

## ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI KARET DI DESA BETUNG BEDARAH TIMUR KABUPATEN TEBO

Khois Umami<sup>1</sup>, Habriyanto<sup>2</sup>, Nova Erliyana<sup>3</sup>

[khoisumami@gmail.com](mailto:khoisumami@gmail.com)<sup>1</sup>, [habriyanto@uinjambi.ac.id](mailto:habriyanto@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>, [novaerliyana@uinjambi.ac.id](mailto:novaerliyana@uinjambi.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

### ABSTRAK

Usaha tani karet merupakan salah satu sektor pertanian yang berperan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Betung Bedarah Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, tantangan, serta strategi pengembangan usaha tani karet di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil kajian, produksi karet sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti luas lahan, usia tanaman, kondisi cuaca, dan teknik penyadapan. Rata-rata produksi mencapai 500–800 kg per hektare per bulan, dengan usia produktif pohon karet berkisar antara 5 hingga 25 tahun. Namun, usaha ini menghadapi sejumlah tantangan serius seperti fluktuasi harga jual karet, serangan hama dan penyakit, keterbatasan akses terhadap pupuk dan teknologi, serta minimnya infrastruktur dan akses pasar. Ketergantungan petani terhadap tengkulak juga berdampak negatif terhadap pendapatan. Strategi yang disarankan mencakup diversifikasi usaha, penguatan koperasi petani, peningkatan akses terhadap pelatihan dan teknologi, serta perbaikan infrastruktur dan sistem pemasaran. Penelitian ini merekomendasikan adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga penelitian, dan sektor swasta untuk mendorong modernisasi dan keberlanjutan usaha tani karet. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis pemberdayaan, usaha tani karet diharapkan dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** Usaha Tani Karet, Produksi, Tantangan, Strategi, Keberlanjutan, Desa Betung Bedarah Timur.

### ABSTRACT

*Rubber farming is a key agricultural sector that plays a vital role in supporting the rural economy, including in East Betung Bedarah Village. This study aims to analyze the potential, challenges, and strategies for developing rubber farming in the region. Based on the study's findings, rubber production is significantly influenced by various factors, such as land area, plant age, weather conditions, and tapping techniques. Average production reaches 500–800 kg per hectare per month, with rubber trees having a productive lifespan ranging from 5 to 25 years. However, this business faces several serious challenges, including fluctuating rubber prices, pest and disease attacks, limited access to fertilizer and technology, and inadequate infrastructure and market access. Farmers' dependence on middlemen also negatively impacts income. Recommended strategies include business diversification, strengthening farmer cooperatives, increasing access to training and technology, and improving infrastructure and marketing systems. This study recommends collaboration between the government, research institutions, and the private sector to promote the modernization and sustainability of rubber farming. With a holistic, empowerment-based approach, rubber farming is expected to develop optimally and provide broader economic benefits to the community.*

**Keywords:** Rubber Farming, Production, Challenges, Strategy, Sustainability, East Betung Bedarah Village.

### PENDAHULUAN

Usaha tani karet merupakan salah satu sektor agribisnis yang cukup menjanjikan, terutama di daerah tropis seperti Indonesia. Di Desa Betung Bedarah Timur, tanaman karet telah menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional mencapai 13,53%, dengan karet menjadi salah satu komoditas unggulan. Dalam konteks ini,

penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai pendapatan dan kelayakan usaha tani karet di desa ini, terutama dalam perspektif ekonomi dan sosial masyarakat setempat

Karet memiliki nilai ekonomis yang tinggi, baik untuk pasar domestik maupun internasional. Data dari Asosiasi Produsen Karet Indonesia (APKASINDO) menunjukkan bahwa harga karet di pasar internasional mengalami fluktuasi, namun cenderung stabil dalam sepuluh tahun terakhir. Dengan harga karet yang berkisar antara Rp.24.300.00-, hingga Rp.40.600.00-, per kilogram, petani di Desa Betung Bedarah Timur berpotensi mendapatkan pendapatan yang signifikan. Namun, tantangan seperti perubahan iklim dan serangan hama juga perlu diperhatikan, karena dapat mempengaruhi produktivitas dan pendapatan petani. Selain itu penelitian dari (Irwan, 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pendapatan usahatani karet dipengaruhi oleh jumlah produksi dan biaya produksi. Dan diketahui bahwa rata-rata jumlah pendapatan adalah Rp. 24.941.176, yang lebih besar dari jumlah biaya yang dikeluarkan, yaitu Rp. 6.384.125 dan penghasilan rata-rata yang diterima adalah Rp18.557.051.

Indonesia merupakan petani karet terbesar dari beberapa negara hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari (Rasyid, 2023) perkebunan karet di Indonesia pada tahun 2012 telah mencapai 3.506.201 ha dengan produksi 3.012.254 kg sehingga dengan volume tersebut, Indonesia menjadi negara penghasil karet terbesar kedua di dunia setelah Thailand.

Dalam perspektif Islam, usaha tani karet juga memiliki nilai etis yang tinggi. Konsep muamalah dalam Islam mengajarkan tentang keadilan dan kesejahteraan dalam berbisnis. Petani di Desa Betung Bedarah Timur dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam usaha tani mereka, seperti menghindari praktik riba dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh digunakan untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya akan melihat dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi etika dan sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pendapatan yang diperoleh petani karet di Desa Betung Bedarah Timur serta kelayakan usaha tani tersebut. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, seperti teknik budidaya, akses pasar, dan dukungan pemerintah. Dengan data yang akurat dan analisis yang mendalam, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan pelaku usaha tani di daerah tersebut.

Pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer akan diperoleh melalui Akhirnya, penting untuk mencatat bahwa penelitian ini akan melibatkan wawancara dengan petani karet, sedangkan data sekunder akan diambil dari berbagai sumber seperti laporan BPS, APKASINDO, dan literatur terkait. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan usaha tani karet di Desa Betung Bedarah Timur

Masalah dalam analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani karet di Desa Betung Bedarah Timur berawal dari fluktuasi harga karet yang sering terjadi di pasar global. Ketidakstabilan harga ini berdampak langsung pada pendapatan petani, sehingga mereka kesulitan merencanakan keuangan dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Selain itu, produktivitas yang rendah menjadi tantangan lain akibat faktor seperti usia pohon karet yang sudah tua, teknik penyiapan yang kurang optimal, serta keterbatasan akses terhadap pupuk dan teknologi pertanian modern.

Selain faktor produksi, petani juga menghadapi permasalahan dalam pemasaran. Sebagian besar petani masih bergantung pada tengkulak atau perantara dalam menjual hasil panennya, sehingga harga jual yang diterima sering kali lebih rendah dibandingkan harga pasar. Kondisi ini memperburuk situasi ekonomi petani dan memperkecil peluang mereka untuk meningkatkan kesejahteraan. Kurangnya akses terhadap pembiayaan usaha juga

menjadi kendala utama, di mana banyak petani kesulitan mendapatkan modal untuk investasi dalam usaha tani mereka.

Pemilihan judul ini didasarkan pada relevansi dengan kondisi ekonomi lokal, mengingat Desa Betung Bedarah Timur merupakan daerah yang mengandalkan perkebunan karet sebagai sumber utama pendapatan masyarakat. Dengan melakukan analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani karet, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keuntungan yang diperoleh petani serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu petani dalam pengambilan keputusan terkait keberlanjutan usaha mereka. Hasil analisis yang diperoleh diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan yang mendukung pengembangan usaha tani karet, seperti penyediaan subsidi pupuk, pelatihan teknik penyadapan yang lebih efektif, atau pembentukan koperasi untuk meningkatkan daya tawar petani di pasar.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan di Desa Betung Bedarah Timur, ditemukan bahwa usaha tani karet masih menjadi sektor utama mata pencaharian masyarakat setempat. Namun, terdapat berbagai kendala yang dihadapi petani dalam menjalankan usaha ini, mulai dari fluktuasi harga karet di pasar global hingga masalah produktivitas akibat usia pohon yang sudah tua. Selain itu, teknik penyadapan yang masih tradisional dan keterbatasan akses terhadap pupuk serta teknologi modern juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil produksi.

Dari segi pemasaran, mayoritas petani masih bergantung pada tengkulak atau perantara, yang menyebabkan harga jual karet lebih rendah dibandingkan harga pasar. Hal ini berdampak pada rendahnya pendapatan petani dan mempersempit peluang mereka untuk mengembangkan usaha secara lebih optimal. Selain itu, akses terhadap pembiayaan juga menjadi tantangan tersendiri, karena banyak petani yang kesulitan mendapatkan modal untuk investasi dalam usaha tani mereka.

Masalah utama dalam usaha tani karet di Desa Betung Bedarah Timur antara lain adalah fluktuasi harga pasar, produktivitas yang menurun, dan ketergantungan terhadap tengkulak dalam rantai distribusi. Petani masih menghadapi tantangan dalam mengakses pupuk dan teknologi pertanian modern, serta minimnya pelatihan penyadapan yang efisien. Kelemahan dalam sistem pemasaran menyebabkan petani hanya mendapatkan harga jual di bawah harga pasar, yang menghambat peluang mereka untuk memperoleh keuntungan maksimal dan memperbesar risiko kerugian. Salah satu penyebab rendahnya daya saing petani karet adalah kurangnya inovasi dalam budidaya dan lemahnya posisi tawar terhadap pasar.

Dari aspek ekonomi Islam, usaha tani karet memiliki nilai etis tinggi. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ۝ ٩ لِيَتَسَلَّكُوا مِنْهَا سُبُلًا فَجَاجَا

“Dan Allah menjadikan bumi untuk kamu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.” (QS. Nuh: 19-20).

Ayat ini menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan secara bijak dan produktif. Usaha tani yang dijalankan dengan niat baik dan menghindari unsur riba merupakan bagian dari ibadah muamalah yang diajarkan Islam. Prinsip keadilan, transparansi, dan kemanfaatan sosial menjadi landasan penting dalam pengelolaan usaha pertanian. Dalam konteks ini, petani di Desa Betung Bedarah Timur dapat menerapkan nilai-nilai muamalah dengan tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga membangun kesejahteraan bersama.

Strategi pengembangan usaha kecil menengah di bidang pertanian memerlukan

intervensi baik dari segi teknologi, pelatihan, hingga penguatan kelembagaan. Ia menyarankan pembentukan koperasi atau kelompok tani sebagai solusi untuk memperkuat posisi tawar dan mengatasi ketergantungan pada tengkulak. Hal ini sangat relevan dengan kondisi petani di desa yang belum memiliki akses langsung ke pasar yang lebih luas.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pendapatan yang diperoleh petani karet di Desa Betung Bedarah Timur serta kelayakan usaha tani tersebut. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani, seperti teknik budidaya, akses pasar, dan dukungan pemerintah. Dengan data yang akurat dan analisis yang mendalam, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan pelaku usaha tani di daerah tersebut.

Berdasarkan temuan ini, analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani karet di Desa Betung Bedarah Timur menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat keuntungan yang diperoleh petani serta faktor-faktor yang mempengaruhi usaha mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha tani karet di daerah tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih baik dalam mengelola usaha tani karet agar lebih menguntungkan dan berkelanjutan, sehingga kesejahteraan petani di Desa Betung Bedarah Timur dapat meningkat.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat pendapatan petani karet di Desa Betung Bedarah Timur.
2. Menganalisis kelayakan usaha tani karet secara finansial.
3. Mengidentifikasi kendala yang di hadapi petani karet dalam meningkatkan pendapatan dan produktivitas.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif yang cenderung menggunakan analisis.

Setting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Setting penelitian kualitatif nату-ralistik mempunyai tiga dimensi yaitu 1) dimensi tempat, 2) dimensi pelaku, 3) dimensi kegiatan.

Subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah para petani karet yang berada Desa Betung Bedarah Timur, Kecamatan Tebo Ilir.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selanjutnya data yang terkumpul tersebut dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani karet bergantung pada beberapa faktor utama, seperti produktivitas tanaman, harga jual karet, dan biaya produksi. Pendapatan petani karet dihitung berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual di pasaran. Semakin tinggi produktivitas per hektar dan harga jual, semakin besar pula

pendapatan yang diperoleh. Dalam menghitung pendapatan, jumlah produksi dikalikan dengan harga jual per kilogram. Misalnya, jika seorang petani memiliki lahan seluas dua hektar dengan produktivitas 1.500 kg per hektar per tahun dan harga jual Rp10.000 per kilogram, maka total pendapatan tahunan yang diperoleh mencapai Rp30.000.000.

Salah satu komoditas perkebunan, yaitu karet memiliki nilai ekonomi tinggi dan bernilai strategi dalam meningkatkan pendapatan petani karet. Komoditi penghasil getah ini banyak diandalkan oleh masyarakat, karena komoditi karet mudah diusahakan dan cocok ditanam di Indonesia yang beriklim tropis. Di Indonesia komoditi karet menjadi salah satu hasil pertanian terbaik karena memiliki arti penting dan menunjang perekonomian negara.

Di sisi lain, kelayakan usaha tani karet ditentukan oleh perbandingan antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Biaya produksi mencakup biaya tetap, seperti investasi awal untuk pembukaan lahan dan pembelian bibit, serta biaya variabel, seperti tenaga kerja, pupuk, dan perawatan tanaman. Untuk mengetahui apakah usaha ini menguntungkan, digunakan analisis rasio R/C (Revenue/Cost). Jika nilai R/C lebih dari 1, berarti usaha tani karet layak dan menguntungkan. Sebaliknya, jika kurang dari 1, usaha tersebut dianggap tidak layak secara ekonomi.

Faktor eksternal seperti fluktuasi harga karet di pasar global, kondisi cuaca, dan teknik penyadapan juga sangat mempengaruhi pendapatan dan keberlanjutan usaha tani karet. Oleh karena itu, petani perlu menerapkan strategi yang tepat dalam mengelola kebun karet, seperti meningkatkan efisiensi produksi dan mencari akses ke pasar yang lebih stabil.

Petani karet merupakan pelaku utama dalam sektor perkebunan karet yang bertanggung jawab atas budidaya, perawatan, dan penyadapan pohon karet untuk menghasilkan getah atau lateks. Mereka bisa berasal dari kelompok petani kecil yang mengelola kebun secara mandiri atau bagian dari perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan atau koperasi. Karet adalah salah satu komoditi perkebunan yang sangat penting baik dalam sumber pendapatan sehari-hari, kesempatan dalam lapangan pekerjaan, bahkan dalam hal pelestarian alam yang ada disekitar, sehingga perkebunan karet ini merupakan salah satu hasil pertanian yang menunjang perekonomian Negara. Dimana pemanfaatan dari getah karet ini adalah dapat diproduksi dalam industri misalnya sebagai bahan pembuat ban kendaraan, bola, sarung tangan dan peralatan lainnya.

Sebagian besar petani karet di Indonesia adalah petani skala kecil yang menggantungkan pendapatannya pada hasil panen karet. Mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga karet di pasar global, perubahan cuaca yang memengaruhi produktivitas, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan modal. Meskipun demikian, usaha tani karet tetap menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga di daerah pedesaan, terutama di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan sebagian Sulawesi.

Agar usaha tani karet tetap berkelanjutan, petani perlu menerapkan teknik budidaya yang baik, menggunakan bibit unggul, serta mengelola kebun dengan efisien. Selain itu, adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk pelatihan, bantuan sarana produksi, serta akses pasar yang lebih baik dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani karet.

### **1. Berapa Jumlah Produksi Karet Yang Dihasilkan Per Bulan**

Jumlah produksi karet yang dihasilkan per bulan sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti luas lahan, usia pohon, kondisi cuaca, serta teknik penyadapan yang digunakan. Petani di Desa Betung Bedarah Timur rata-rata menghasilkan sekitar 500–800 kg karet per hektare setiap bulan. Namun, angka ini tidak selalu tetap karena dapat mengalami fluktuasi akibat perubahan musim dan kondisi lingkungan.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi produksi karet adalah luas lahan. Semakin luas lahan yang dimiliki seorang petani, semakin besar pula potensi produksi yang

bisa dihasilkan. Namun, luas lahan saja tidak cukup, karena kepadatan populasi pohon juga memainkan peran penting dalam menentukan hasil panen. Idealnya, pohon karet ditanam dengan jarak yang sesuai agar dapat tumbuh optimal. Produksi dapat diartikan sebagai suatu tahapan pembuatan atau menambah nilai / guna atau manfaat baru. Ada banyak jenis aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, diantaranya perubahan bentuk produk, tempat produksi dan waktu penggunaan .

Jumlah produksi karet yang dihasilkan per bulan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti luas lahan dan usia pohon karet. Semakin luas lahan dan semakin produktif usia pohon, maka hasil panen juga semakin tinggi. Selain itu, faktor cuaca turut berperan dalam produksi getah karet. Pada musim hujan, produksi cenderung meningkat karena aliran getah lebih lancar, sementara pada musim kemarau produksi menurun akibat pohon mengalami stress air. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden yang menjawab:

“Jumlah produksi karet yang dihasilkan per bulan bervariasi tergantung pada luas lahan dan usia pohon karet. Rata-rata, petani di Desa Betung Bedarah Timur menghasilkan sekitar 500–800 kg per hektare per bulan. Produksi dapat meningkat pada musim hujan karena getah lebih banyak mengalir, sementara pada musim kemarau cenderung menurun.”

Usaha tani karet merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat, terutama di pedesaan. Desa Betung Bedarah Timur merupakan salah satu daerah yang mengandalkan produksi karet sebagai sumber utama penghasilan. Namun, usaha ini memiliki tantangan yang perlu dipahami secara mendalam agar petani dapat mengoptimalkan hasil produksinya. Produksi karet di Desa Betung Bedarah Timur sangat bergantung pada beberapa faktor, termasuk luas lahan, usia pohon, dan kondisi cuaca. Pada umumnya, produksi karet per hektare berkisar antara 500 hingga 800 kg per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar pula potensi produksi karet yang dapat dicapai oleh petani. Usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanaman dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilaksanakan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya .

Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi karet adalah usia pohon karet. Pohon karet yang berusia produktif, yaitu antara 5 hingga 25 tahun, menghasilkan getah dalam jumlah optimal. Sebaliknya, pohon yang terlalu tua atau masih muda cenderung menghasilkan getah dalam jumlah lebih sedikit. Musim juga berpengaruh besar terhadap produksi karet. Pada musim hujan, produksi cenderung meningkat karena kadar air dalam tanah lebih tinggi, sehingga aliran getah lebih lancar. Sebaliknya, pada musim kemarau, produksi karet mengalami penurunan karena kadar air dalam tanah berkurang, menyebabkan pohon karet lebih sedikit mengeluarkan getah.

Selain faktor alam, teknik penyadapan juga berperan dalam menentukan hasil produksi. Penyadapan yang dilakukan secara tepat, seperti menentukan sudut dan kedalaman irisan yang sesuai, dapat meningkatkan hasil getah. Namun, penyadapan yang tidak tepat dapat merusak pohon dan mengurangi produktivitas dalam jangka panjang. Dalam aspek pemasaran, harga jual karet sering kali mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Harga karet sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga pasar global, nilai tukar mata uang, dan permintaan industri. Rata-rata harga karet di tingkat petani berkisar antara Rp 8.000 hingga Rp 12.000 per kg. Fluktuasi harga ini berdampak langsung pada pendapatan petani. Ketika harga karet naik, petani dapat menikmati keuntungan yang lebih baik. Namun, ketika harga turun drastis, pendapatan petani menurun, sehingga sulit untuk menutupi biaya produksi dan kebutuhan sehari-hari. Beberapa petani mencoba

mengatasi fluktuasi harga dengan menyimpan getah karet dalam bentuk bokar (bokar kering) agar dapat menjualnya ketika harga membaik. Namun, cara ini tidak selalu efektif karena kualitas bokar dapat menurun seiring waktu. Ketergantungan pada tengkulak juga menjadi masalah dalam pemasaran karet. Banyak petani yang menjual hasil panennya langsung kepada tengkulak karena kurangnya akses ke pasar yang lebih besar. Tengkulak sering kali menetapkan harga yang lebih rendah dibandingkan harga pasar, sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan maksimal.

Kendala lain yang dihadapi petani adalah serangan hama dan penyakit pada tanaman karet. Jamur putih dan penyakit gugur daun merupakan dua ancaman utama yang dapat menyebabkan penurunan produksi. Penyakit ini dapat menyebar dengan cepat, terutama pada musim hujan, jika tidak ditangani dengan baik. Upaya pencegahan dan pengendalian hama serta penyakit memerlukan pemahaman yang baik dari petani. Penggunaan fungisida dan pestisida yang tepat dapat membantu mengurangi dampak serangan hama dan penyakit pada tanaman karet.

Selain itu, akses terhadap pupuk dan teknologi pertanian yang masih terbatas juga menjadi tantangan. Pupuk sangat diperlukan untuk menjaga kesuburan tanah dan meningkatkan produksi getah, namun tidak semua petani memiliki akses yang cukup terhadap pupuk berkualitas. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan dukungan lebih dalam hal pelatihan dan bantuan subsidi bagi petani karet. Program penyuluhan mengenai teknik penyiapan yang benar, manajemen lahan, serta cara menghadapi fluktuasi harga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani. Diversifikasi usaha juga bisa menjadi solusi bagi petani karet untuk mengatasi fluktuasi pendapatan. Selain karet, mereka dapat menanam tanaman lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti kopi, kakao, atau tanaman hortikultura. Kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan posisi tawar petani. Dengan bergabung dalam kelompok tani, petani dapat bekerja sama untuk memperoleh harga jual yang lebih baik serta mendapatkan akses lebih mudah terhadap pupuk dan teknologi pertanian.

Pengolahan produk turunan karet juga dapat menjadi peluang usaha bagi petani. Dengan mengolah karet menjadi barang setengah jadi atau produk jadi, seperti alas kaki atau karet olahan lainnya, petani dapat meningkatkan nilai jual dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Selain faktor ekonomi, faktor sosial juga berpengaruh dalam usaha tani karet. Petani sering kali menghadapi tantangan dalam hal tenaga kerja, terutama ketika tenaga kerja muda lebih memilih bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menguntungkan.

Infrastruktur juga menjadi kendala dalam usaha tani karet. Jalan yang rusak dan sulit dilalui membuat transportasi hasil panen menjadi lebih mahal dan menyulitkan petani dalam mengakses pasar yang lebih luas. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet, perlu adanya kerja sama antara pemerintah, lembaga penelitian, dan sektor swasta dalam mengembangkan inovasi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas dan stabilitas harga. Dalam jangka panjang, modernisasi sektor pertanian, seperti penggunaan teknologi penyiapan otomatis, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi dan produksi karet. Hal ini membutuhkan investasi dan edukasi yang memadai bagi petani.

Pendidikan bagi anak-anak petani juga penting agar generasi mendatang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan usaha tani karet yang lebih modern dan berkelanjutan. Usaha tani karet memiliki potensi besar untuk berkembang, tetapi memerlukan strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan perencanaan yang baik, petani karet dapat meningkatkan hasil produksi dan pendapatan mereka secara berkelanjutan. Selain itu, peran koperasi petani karet dapat menjadi solusi dalam memperbaiki sistem pemasaran dan meningkatkan keuntungan petani. Koperasi

dapat membantu petani dalam memperoleh harga yang lebih baik serta akses ke pasar ekspor yang lebih luas.

Penerapan sistem agroforestri juga dapat menjadi alternatif bagi petani karet untuk meningkatkan produktivitas lahan mereka. Dengan menanam tanaman lain di sekitar pohon karet, petani dapat memperoleh tambahan pendapatan dari komoditas lain. Karet sebagai komoditi industri, yang dibudidayakan dalam skala besar (estate) dan skala perkebunan rakyat. Program pendampingan dari pihak akademisi dan lembaga penelitian dapat membantu petani mengadopsi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan. Dengan pendekatan berbasis ilmiah, petani dapat memaksimalkan produksi dan mengurangi risiko gagal panen.

Meskipun tantangan dalam usaha tani karet cukup kompleks, dengan adanya inovasi, dukungan kebijakan yang tepat, serta kerja sama antara berbagai pihak, petani karet dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan menjadikan usaha ini lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Maka dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha tani karet di Desa Betung Bedarah Timur memiliki potensi ekonomi yang besar, namun menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga, hama, penyakit tanaman, serta keterbatasan akses pasar dan teknologi. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, diperlukan strategi yang mencakup modernisasi pertanian, penguatan koperasi, diversifikasi usaha, serta dukungan dari pemerintah dan sektor swasta. Dengan pendekatan yang holistik, usaha tani karet dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha tani karet memiliki potensi ekonomi yang besar bagi masyarakat pedesaan, tetapi menghadapi berbagai kendala seperti fluktuasi harga, hama, penyakit tanaman, serta keterbatasan akses pasar dan teknologi.
2. Faktor utama yang mempengaruhi produksi karet adalah usia tanaman, luas lahan, kondisi cuaca, serta teknik penyiapan yang digunakan petani.
3. Fluktuasi harga karet berdampak signifikan pada pendapatan petani dan memerlukan solusi strategis seperti diversifikasi usaha dan pengolahan produk turunan.
4. Keterbatasan akses terhadap pupuk, teknologi pertanian, dan pasar yang lebih luas masih menjadi kendala utama yang harus diatasi melalui dukungan pemerintah dan sektor swasta.
5. Infrastruktur yang buruk memperburuk masalah pemasaran dan distribusi karet, sehingga perlu adanya perbaikan akses transportasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z, dkk. (2021). "Metode Penelitian Kualitatif."
- Alma, B. (2015). Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung: Alfabeta.
- Andi Irawan Et Al., "Analisis Pendapatan Usahatani Karet ( Hevea Brasiliensis ) Di Desa Pandu Sanjaya , Kecamatan Pangkalan Lada ,” J-Sea (Journal Socio Economics Agricultural) 19, No. 1 (2024): 44–51.
- Asosiasi Pengusaha Karet Indonesia (Apki). (2021). Laporan Tahunan 2021.
- Badan Pusat Statistik (Bps). (2022). Statistik Pertanian 2022.
- Fadli, Z., Nurhayati, R., & Yuliani, T. (2022). Strategi Peningkatan Daya Saing Petani Karet di Sumatera. Jurnal Agribisnis Nusantara, 8(3), 112–120.
- Fitria Destiana and Azmi Fitriisa, "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Batu Gajah Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu (2010- 2022)," Jurnal Kronologi 5, no. 2 (2023): 569–79, <https://doi.org/10.24036/jk.v5i2.697>.



- Hama Ikan et al., "Pendampingan Analisis Usaha Tani Dan Pembukuan Pada Produk Krupuk Hama Ikan Red Devil Di Poklahsar Agung Boga Sari," *JASINTEK* 6, no. 1 (2024): 127–33.
- Iqbal Imron Syahbani, Danang Manumono, and Christina Wahyu Dewi, "Analisis Pendapatan Dan Produktivitas Petani Karet Di Desa Srigunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan," *Agroforetech* 1, no. 1 (2023): 330–39.
- Mantali, Rauf, and Saleh, "Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Kelompok Tani Di Desa Bongopini)."
- Mayang Sari, "Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Karet Dalam Mengelola Harga Karet Rendah Di Desa Sungai Duren, Kecamatan Lembak," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 6, no. 3 (2022): 1574, <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.10644>.
- Meli Sasmi et al., "Dinamika Ekonomi Petani Karet," *JAS (Jurnal Agri Sains)* 7, no. 1 (2023): 32–47, <https://doi.org/10.36355/jas.v7i1.1009>.
- Mohamad Alfian Mantali, Asda Rauf, and Yanti Saleh, "Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Kelompok Tani Di Desa Bongopini)," *Jurnal Agristan* 5, no. 2 (2021): 85.
- Parda Oka Aulina, Sriyoto Sriyoto, and Ellys Yuliarti, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Desa Benteng Harapan Kecamatan Maje Kabupaten Kaur," *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 20, no. 2 (2021): 397–410, <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.397-410>.
- Suci Wulan Sari, As'ad Isma, and Neneng Sudharyati, "Analisis Manajemen Pendapatan Produksi Usahatani Padi Desa Sungai Nilau Ditinjau Dari Perspektif Islam," *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi* 3, no. 3 (2023): 130–46, <https://doi.org/10.55606/jurima.v3i3.2451>.
- Sugiyono. (2023). "Metode Penelitian Kualitatif." (Malang: CV. Literasi Nusantara).
- Sumihar Hutapea et al., "Aspek Agronomi Pohon Karet Dan Masalah Yang Dihadapi Petani Karet," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 6, no. 2 (2021): 74, <https://doi.org/10.22146/jpkm.52555>.